

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usia lahir sampai dengan akan memasuki pendidikan dasar merupakan masa-masa keemasan sekaligus masa-masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu untuk pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai sejak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan taman kanak-kanak.

Terkait dengan hal tersebut Depdiknas (2003:90) menetapkan “Program pembentukan perilaku anak yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di PPIT Lukmanul Hakim meliputi: (a) berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, (b) mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, (c) tolong-menolong sesama teman, (d) rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, (e) tenggang rasa terhadap orang lain, (f) mengendalikan emosi”. Program ini diharapkan dapat membentuk kepribadian anak, terutama pada aspek kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena setiap anak memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan anak lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya anak yang masih berperilaku egosentris, yaitu anak yang tidak mau atau tidak bisa menerima kekalahan dan masih ada lagi perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan sosialnya. Perkembangan mutakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan sosial ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektualnya. Hamdani (2007) [http:// h4md4ni. wordpress. com/ perkembang-anak/](http://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak/) mengungkapkan bahwa dengan perkembangan IPTEK dimana penggunaan komputer, permainan teka-teki dan masih banyak lagi jenis permainan lain yang diperkirakan mampu membantu anak-anak menguasai ketrampilan-ketrampilan yang berwawasan motorik dan intelektual (*spatial skills*), menyebabkan skor intelektual anak-anak makin tinggi. Namun demikian tingginya skor intelektual mereka kurang diimbangi dengan skor yang tinggi pula dalam kecerdasan sosialnya.

Hal ini nampak dimana anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Kenyataannya keberhasilan anak adalah dambaan semua orang tua bahkan masyarakat dan negara, karena anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, masyarakatnya dan negaranya. Oleh karena

itu semua pihak harus memperhatikan dan memahami tentang bagaimana menjadikan anak-anak itu mencapai keberhasilan hidup. Menurut *Network International Children Development* (NICHD) masa balita/lima tahun pertama dari usia anak merupakan usia emas, oleh karena itu pada usia tersebut segala kebutuhannya harus dipenuhi. Kebutuhan anak terutama dalam lima tahun pertama adalah normalitas dari keseluruhan aspek perkembangannya, karena normalitas perkembangan dari aspek-aspek tersebutlah yang akan mampu mengembangkan dirinya secara sempurna. Sejalan dengan itu (Monks, Knoers dalam Rahayu, 1991:23) mengemukakan aspek-aspek perkembangan pada diri anak yang harus diperhatikan adalah Perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial.

Kecepatan perkembangan anak dalam lima tahun pertama harus mendapatkan perhatian yang serius, karena 80% dari totalitas perkembangan seorang individu akan tercapai pada usia 5 tahun pertama. Oleh karena itulah masa lima tahun pertama ini disebut sebagai masa emas, bila mengabaikan perkembangan anak pada masa ini berarti orang tua, masyarakat dan negara akan kehilangan kesempatan emas tersebut. (Hamdani, 2007) <http://perkembangan-anak.html>.

Kecerdasan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu, a) keluarga, b) kematangan, c) status sosial ekonomi, d) pendidikan, e) kapasitas mental. Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi

sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Demikian pula kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan, hal ini sejalan dengan pendapat Loree (dalam Isjoni, 2003:34) "Kecerdasan sosial merupakan suatu proses dimana individu anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan tingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosial".

Kecerdasan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya, serta pendidikan. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Kecerdasan sosial ini penting bagi kehidupan anak agar memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya, memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain, sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan

Kenyataan di PPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, sesuai dengan observasi awal masih banyak anak susah beradaptasi dengan

lingkungan sekolah, usaha yang dilakukan guru kurang maksimal dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Dari 20 orang anak hanya 7 orang anak atau 35 % mempunyai kecerdasan sosial yang baik, berarti masih ada 65% anak yang kecerdasan sosialnya rendah, pada umumnya kurang berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain, masih memilih-milih teman dan tidak mau bergabung dengan temannya dalam bermain. Apabila kecerdasan sosial ini tidak diperhatikan guru maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada anak. Salah satunya melalui metode *role play*. Metode *role play* memungkinkan anak untuk menjalin komunikasi sehingga terjalin kerjasama. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:218) bahwa “*role play* membantu anak untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, dapat mendorong anak bekerjasama untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya”. Beberapa pertimbangan memilih metode *role play* karena metode ini: a) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berperan aktif mendramatisasikan suatu masalah sosial yang sekaligus melatih keberanian serta keterampilannya melakukan suatu adegan di hadapan orang banyak. b) Suasana kelas sangat hidup karena perhatian para anak semakin tertarik melihat adegan-adegan seperti melihat keadaan sesungguhnya. c) Para anak dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah memahami, membanding-banding, menganalisa serta mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.

Berdasarkan permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas, dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Sosial Melalui Metode *Role Play* pada Anak Kelompok B di PPIT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal diperoleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Anak susah beradaptasi dengan lingkungan sekolah
- b. Anak tidak mau bergabung dengan temannya dalam bermain
- c. Anak tidak mau bekerja sama.
- d. Belum terjalin komunikasi di antara anak,

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah kecerdasan sosial anak kelompok B di PPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, dapat ditingkatkan melalui metode *role play*.”

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

- a. Guru menyiapkan satu naskah cerita atau skenario dan peralatan dalam bermain peran.
- b. Membagi anak dalam 2 kelompok untuk dibimbing. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang anak, terdiri atas anak perempuan dan anak laki-laki.

- c. Membimbing anak untuk mendengarkan dengan baik skenario yang dibacakan guru.
- d. Guru membagi peran diantara anak menurut pilihan mereka sendiri.
- e. Anak dibimbing untuk memerankan tokoh dengan bantuan guru.
- f. Memberikan kesempatan untuk anak bertanya hal-hal yang kurang dipahami.
- g. Anak dilatih untuk memerankan tokoh yang ada dalam cerita secara spontanitas tanpa bantuan guru.
- h. Setelah bermain peran anak diberi bimbingan tentang pentingnya kerja sama, membina hubungan dengan orang dewasa dan berhubungan dengan teman sebaya.
- i. Guru memberikan motivasi kepada anak yang sudah berperilaku tertib dalam bermain peran, kerja sama, berhubungan dengan orang dewasa, serta berhubungan dengan teman sebaya.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak kelompok B di PPIT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo melalui metode *role play*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kecerdasan sosial anak, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acua untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Secara praktis, menyebarkan informasi mengenai pentingnya kecerdasan sosial anak dan memberikan sumbang pikiran dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas.
  - 1) Bagi anak; hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan kecerdasan sosial melalui role play
  - 2) Bagi guru; sebagai bahan masukan kepada guru-guru agar lebih kreatif dalam mengajar.
  - 3) Sekolah; hasil penelitian ini akan memberi kontribusi yang positif dalam rangka meningkatkan kecerdasan sosial anak melalui bermain peran.